

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Opini audit *going concern*, pernyataan auditor yang menyatakan adanya atau tidak adanya keraguan terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang wajar, biasanya satu tahun setelah tanggal laporan keuangan. Opini ini diberikan ketika auditor menemukan kondisi keuangan atau operasional yang mengancam keberlangsungan usaha dan manajemen tidak memiliki rencana memadai untuk mengatasinya.

Perusahaan manufaktur, salah satu sektor terbesar di BEI yang berperan penting dalam perekonomian nasional melalui kegiatan produksi, ekspor, dan penyerapan tenaga kerja. Kompleksitas kegiatan operasional dan tingginya kebutuhan modal membuat sektor ini rentan terhadap tekanan keuangan. Kondisi tersebut mendorong auditor untuk memperhatikan berbagai aspek yang dapat memengaruhi opini *going concern* yang diberikan.

Fee audit merupakan imbalan atau biaya yang dibayarkan oleh perusahaan kepada auditor atas jasa audit yang diberikan. Besarnya fee audit dapat memengaruhi independensi auditor, terutama jika jumlahnya signifikan dan menjadi sumber pendapatan utama bagi auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP). Dalam beberapa kasus, auditor mungkin merasa ter dorong untuk mempertahankan hubungan dengan klien demi menjaga pendapatan, sehingga berisiko mengurangi objektivitas dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, fee audit menjadi salah satu faktor penting dalam mempertimbangkan kualitas audit dan opini yang diberikan.

Audit *delay*, rentang waktu antara tanggal tutup buku perusahaan dengan tanggal diterbitkannya laporan audit independen. Audit *delay* yang panjang dapat menunjukkan adanya hambatan atau kompleksitas dalam proses audit, seperti kesulitan dalam memperoleh bukti audit atau ketidakpastian atas kondisi keuangan perusahaan. Keterlambatan ini dapat menimbulkan keraguan terhadap keandalan laporan keuangan dan meningkatkan kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*, terutama jika ditemukan indikasi kesulitan keuangan yang signifikan selama proses audit.

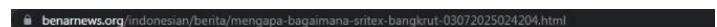
*Leverage* mengacu pada tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam membiayai aktivitas operasional maupun investasinya. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh kewajiban, bukan modal sendiri. Hal ini meningkatkan risiko keuangan perusahaan, terutama jika pendapatan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban utang. Auditor akan mempertimbangkan tingkat *leverage* sebagai salah satu indikator dalam menilai kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi, dan *leverage* yang tinggi dapat menjadi alasan untuk mempertimbangkan pemberian opini audit *going concern*.

*Debt default*, kondisi ketika perusahaan gagal memenuhi kewajiban pembayaran utang, baik pokok maupun bunga, sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati. Kondisi ini mencerminkan tekanan keuangan yang serius dan menjadi salah satu sinyal utama adanya keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Auditor akan memperhatikan adanya *debt default* dalam proses evaluasi dan kemungkinan besar akan mempertimbangkannya dalam pemberian opini audit *going concern*, karena hal ini secara langsung bertentangan dengan asumsi dasar keberlangsungan usaha dalam penyusunan

laporan keuangan.

Audit *tenure*, lamanya hubungan kerja antara auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan kliennya dalam pelaksanaan audit. *Tenure* yang terlalu singkat dapat menyebabkan auditor kurang memahami kondisi perusahaan secara menyeluruh, sementara *tenure* yang terlalu panjang berpotensi menurunkan independensi auditor karena hubungan yang terlalu akrab dengan klien. Auditor yang terlalu lama menjalin hubungan dengan perusahaan mungkin akan ragu untuk memberikan opini audit *going concern* meskipun ada indikasi risiko keuangan, demi menjaga hubungan kerja yang telah berlangsung lama.

Fenomena pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur memperoleh bukti empiris yang paling relevan dan ekstrem pada kasus PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL). Perusahaan ini berujung pada pailit di tahun 2025 akibat *debt default* sebagai konsekuensi langsung dari tingginya rasio utang (*leverage*), sebuah risiko yang telah diperingatkan oleh auditor di tahun-tahun sebelumnya dengan pemberian opini *going concern* yang berulang. Mengingat adanya bukti empiris yang kuat dari kasus SRIL, sekaligus ditemukannya inkonsistensi temuan pada penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit ini, maka topik ini dipandang perlu untuk diteliti kembali

 benarnews.org/indonesian/berita/mengapa-bagaimana-sritex-bangkrut-03072025024204.html

benar News Indonesia Logo

gian English Bahasa Indonesia Bahasa Malaysia বাংলা বাষ্প

## Mengapa Sritex, raksasa tekstil Indonesia, bisa runtuh?

Nama Sritex melambung pada 1990 ketika menjadi pemasok resmi seragam TNI.

Arie Firdaus  
2025.03.07



Sumber : <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/mengapa-bagaimana-sritex-bangkrut-03072025024204.html>

### Gambar 1.1 Fenomena Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Fee audit, audit delay, audit tenure, leverage, debt default terhadap opini audit going concern perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.**”

### 1.2 Tinjauan Pustaka

#### 1.2.1 Pengaruh fee audit terhadap opini audit going concern

Jika auditor dibayar dengan harga audit yang tinggi, audit pasti akan mengungkapkan apa yang terjadi di dalam organisasi dan menjunjung tinggi standar

layanan yang ditawarkan (Farhan dan Herawaty, 2023:1662).

*Fee* audit yang tinggi berpotensi memengaruhi independensi auditor, terutama jika hubungan ekonomi dengan klien menjadi signifikan. Kondisi ini dapat berdampak pada sikap auditor dalam memberikan opini *going concern*, meskipun auditor dari KAP besar cenderung lebih mampu menjaga independensinya (Dini, 2023:52).

Biaya jasa audit yang dibayarkan oleh perusahaan kepada auditor dapat memengaruhi kecenderungan auditor untuk memberikan opini audit tentang kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi dalam jangka waktu yang wajar. Audit *fee* yang lebih tinggi memungkinkan auditor memberikan *opini going concern* yang lebih kritis (Cokro, dkk 2024:10991).

Kompleksitas audit menjadi aspek yang sangat relevan dalam evaluasi *going concern*, karena transaksi yang rumit seperti restrukturisasi utang atau penurunan nilai aset memerlukan perhatian khusus auditor. Situasi ini berimplikasi langsung pada penilaian risiko dan kecenderungan auditor untuk memberikan opini *going concern*.

### **1.2.2 Pengaruh audit *delay* Terhadap *opini audit going concern***

Lama masa pengauditan oleh auditor independen adalah maksimal 90 hari setelah masa tutup buku, tingkat kerumitan dalam proses pengauditan akan menyebabkan terlambatnya penerbitan laporan tahunan perusahaan yang akan berdampak pada pihak pemegang saham dan investor dalam mengambil keputusan terhadap investasinya (Febrianti dan Suhartini, 2022:403).

Semakin lama waktu penyelesaian audit, semakin besar potensi laporan keuangan kehilangan ketepatan waktunya. Keterlambatan ini dapat memberi sinyal masalah internal yang relevan bagi auditor dalam mempertimbangkan *going concern* (Nugraha & Suprianto, 2022:622).

Dengan adanya audit *delay* dapat menjadi indikasi bahwa auditor menemukan keraguan dan ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungannya terkait masalah yang dihadapi oleh suatu perusahaan, sehingga menyebabkan auditor memerlukan prosedur tambahan untuk mendapatkan bukti yang lebih memadai (Wahyuni dan Michael, 2025:1641).

Kompleksitas struktur perusahaan menjadi perhatian khusus dalam proses audit karena memengaruhi koordinasi tim auditor, durasi pemeriksaan, dan identifikasi risiko *going concern*.

### **1.2.3 Pengaruh *leverage* Terhadap *opini audit going concern***

Tingginya rasio *leverage* dapat menjadi petunjuk bahwa perusahaan berada pada posisi kesulitan keuangan. Perolehan dana lebih ditujukan untuk membiayai utang, sedangkan untuk kegiatan usaha akan semakin berkurang (Halim, 2021:166).

Nilai *leverage* digunakan auditor untuk melihat gambaran jumlah sumber pendanaan yang digunakan perusahaan dalam memperoleh aset. Semakin tinggi nilai leverage, berarti perolehan aset yang dimiliki perusahaan sebagian besar didanai oleh utang. Jika nilai utang terlalu besar, maka kondisi keuangan suatu entitas akan semakin memburuk karena beban bunga yang harus ditanggung perusahaan juga semakin tinggi (Suryani, 2023:939).

Besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya (Widyantari, dkk., 2024:272).

#### **1.2.4 Pengaruh *debt default* Terhadap *opini audit going concern***

Auditor bertugas menilai keadaan perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya, termasuk aktivitas hutangnya. *Debt default* adalah kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga dan pokok terutang (Utami dan Rahayu, 2024:08).

Apabila kecukupan modal suatu perusahaan buruk, sehingga kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka panjang dan jangka pendek akan menurun, begitu pula sebaliknya. Hal ini menyebabkan probabilitas perusahaan untuk mendapatkan opini *audit going concern* semakin tinggi (Ardyarini dan Mappadang, 2024:4964).

Debt Default yaitu keadaan dimana suatu perusahaan gagal membayar lunas hutang pokok serta bunga pada pihak kreditur untuk periode yang telah ditentukan atau jatuh tempo. Ketika jumlah utang suatu perusahaan cukup besar, maka alokasi dari aliran kas yang dimiliki perusahaan ditujukan untuk menutup utangnya, oleh karena itu operasional perusahaan menjadi terganggu (Pradiasti, dkk., 2025:569).

Risiko kebangkrutan akibat kegagalan membayar utang menjadi salah satu indikator utama yang diperhatikan auditor dalam mengevaluasi kelangsungan usaha perusahaan

#### **1.2.5 Pengaruh audit *tenure* Terhadap *opini audit going concern***

Semakin panjang masa perikatan yang terjalin antara auditor dengan perusahaan mendorong munculnya kedekatan pribadi yang dapat menurunkan independensi auditor, hal ini dapat mempengaruhi prosedur audit yang dijalankan dan opini audit yang akan diberikan oleh auditor (Myando dan Laksito, 2023:04).

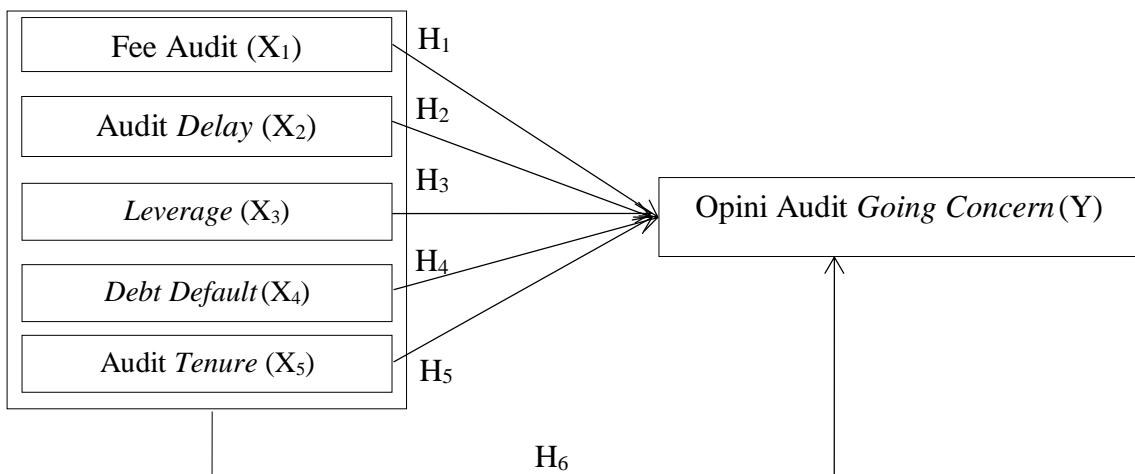
Audit *tenure* yang panjang juga dapat memberi auditor pemahaman yang lebih mendalam mengenai bisnis dan risiko klien. Pemahaman ini memungkinkan auditor mengidentifikasi lebih cepat indikasi masalah *going concern* (Hidayah dan Afandi, 2024:279).

Lama perikatan yang wajar dapat meningkatkan kualitas audit karena auditor memiliki keseimbangan antara pemahaman yang cukup dan independensi yang terjaga. Kualitas audit yang baik mendukung keputusan opini *going concern* yang tepat (Halim dan Annisa, 2023:82)

Independensi auditor menjadi perhatian utama dalam evaluasi *going concern* karena dapat memengaruhi keberanian auditor untuk mengungkapkan ketidakpastian atas kelangsungan usaha

### **1.3 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.2 Kerangka Konseptual**

#### 1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dijabarkan sebagai berikut:

- H1 : Fee Audit berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.
- H2 : Audit *Delay* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.
- H3 : *Leverage* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.
- H4 : *Debt Default* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.
- H5 : Audit *Tenure* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.
- H6 : Fee Audit, Audit *Delay*, *Leverage*, *Debt Default* dan Audit *Tenure* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.